

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Sjamsuddin & Maryani (2008: 6) menjelaskan keterampilan sosial sebagai berikut:

“Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerja sama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat”.

Keterampilan sosial mempunyai makna sebagai kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan, baik perasaan positif maupun perasaan negatif dalam hubungannya dengan orang lain tanpa kehilangan penguatan sosial dan dalam berbagai ragam hubungan dengan orang lain yang mencakup respon verbal dan nonverbal. Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seseorang melalui hubungan dengan orang lain.

Menurut Susanto (2011: 138) keterampilan sosial merupakan kecakapan dalam penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Sama halnya dengan Sudarsih (2011: 25) adalah suatu keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada. Cara berkomunikasi tersebut diciptakan dan diterapkan serta dikembangkan secara verbal dan non verbal dalam kompleksitas sosial untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi seseorang.

Pemaparan dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan komunikasi satu individu dengan individu lain. Kemampuan untuk tanggung jawab, memahami dan menghargai orang lain agar dapat menyesuaikan diri dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

b. Aspek - Aspek Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial memiliki beberapa aspek, menurut Stephen (Cartledge & Milburn, 1995: 63) menegaskan bahwa keterampilan sosial mempunyai tiga sub aspek dalam pengembangan perilaku sosial individu. Hal ini ketiga aspek perilaku menjadi indikator tinggi rendahnya keterampilan sosial anak. Perilaku tersebut antara lain:

1) *Environmental Behavior* (Perilaku terhadap Lingkungan)

Environmental behavior (perilaku terhadap lingkungan) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam

mengenal dan memerlukan lingkungan hidupnya seperti peduli terhadap lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

2) *Interpersonal Behavior* (Perilaku Interpersonal)

Interpersonal Behavior (perilaku interpersonal) ialah bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya atau guru). Contoh perilaku tersebut seperti menerima otoritas, senang membantu orang lain, mengatasi konflik, bersikap terhadap orang lain.

3) *Self-related Behavior* (Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri)

Self-related Behavior (perilaku yang berhubungan dengan dirinya sendiri) yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri. Contohnya perilaku tersebut yaitu dapat mengekspresikan perasaan, dapat menyadari dan menerima konsekuensi atas perbuatannya sendiri.

Aspek tentang keterampilan sosial tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada tiga sub aspek dalam pengembangan perilaku sosial. Aspek tersebut diantaranya ada perilaku terhadap lingkungan, perilaku interpersonal, dan perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri.

c. Ciri-Ciri Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial memiliki beberapa ciri-ciri menurut Elksnin dalam Hertinjung (2008: 76) mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri, antara lain:

- 1) Perilaku interpersonal, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial salah satunya keterampilan dalam menjalin persahabatan.
- 2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu perilaku seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial.
- 3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik (*academic achievement*), yaitu perilaku yang mendukung prestasi belajar di sekolah.
- 4) Penerimaan teman sebaya, perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, memberi dan meminta informasi dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.
- 5) Keterampilan berkomunikasi, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial tidak hanya memiliki beberapa aspek dan indikator saja, ada juga faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial. Hasil studi David & Forsythe dalam Rini (2014: 27), terdapat 4 faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, yaitu:

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana anak akan bereaksi

terhadap lingkungannya. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) dimana anak tidak mendapat kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

Keterampilan sosial paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang harmonis di dalam keluarga sehingga anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya, dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka konflik yang timbul mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dan lainnya sebagainya hanya memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak. Keluarga merupakan *primary group* bagi anak yang pertama-tama mendidiknya dan merupakan lingkungan sosial pertama dimana anak berkembang sebagai makhluk sosial.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat awal anak berinteraksi sosialnya. Sejak dini anak-anak sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder) lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas, dengan adanya pengenalan lingkungan

sejak dini, maka sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas. Tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja. Individu yang mempunyai ketrampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh temanya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Artinya segala sesuatu yang ada disekitarnya turut mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial anak.

3) Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya. Amatlah penting bagi individu untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Disinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan. Karakteristik individu yang berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial yaitu keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, kepercayaan diri, kemampuan untuk mengatasi gangguan, dan kemampuan personal lainnya.

4) Kemampuan penyesuaian diri

Kemampuan penyesuaian diri, Sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangan) agar anak

mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar individu mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Individu tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain atau kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain atau kelompok.

Pemaparan tersebut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor keluarga, keluarga merupakan pendidikan awal atau tempat pertama anak menerima tentang pendidikan, jadi orang tua harus bisa mengajarkan kepada anak tentang keterampilan sosial. Selain itu ada faktor lingkungan, ada beberapa lingkungan yang dimaksud diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Faktor yang terakhir faktor kemampuan penyesuaian diri, dalam faktor ini anak harus bisa menyesuaikan lingkungannya baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di lingkungan sekolah non akademik, adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk melatih keterampilan siswa. Dasar hukum kegiatan ekstrakurikuler adalah

peraturan Menteri Pendidikan Nomor 39 tahun 2008, dalam Bab I Pasal 3 ayat (1) yang berbunyi:

“Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat.”

Ekstrakurikuler bermakna untuk memperuas pengetahuan, pengetahuan siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum. Adapaun tujuan yang dicapai dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler antara lain untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Menurut Wiyanti (2013: 108) kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam maupun luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai, aturan agama dan norma-norma sosial.

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diadakan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Mulyana (2004: 15) mengatakan, kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang sering dilakukan di ruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang

dilakukan di luar jam pelajaran bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata.

Pemaparan dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan di bawah bimbingan pengawas pihak sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler diorientasikan untuk memperluas dan memperkaya wawasan serta kemampuan siswa sebagai bentuk pengembangan dari salah satu bidang yang diamati.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yang diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 yaitu:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Tujuan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.

Pemaparan di atas terlihat jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang pada hakekatnya menjelaskan apa yang ingin dicapai

semata-mata untuk kepentingan siswa, baik dalam mengembangkan kemampuan siswa dan menumbuh kembangkan pribadi siswa yang sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, serta menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggung jawab sekolah.

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah sebagai institusi pendidikan tentunya memiliki jenis kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam. Sekolah harus memperhatikan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Berikut beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 62 tahun 2014 yaitu:

- a. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya.
- b. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penugasan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian dan lainnya.
- c. Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pencinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya.
- d. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, atau bentuk kegiatan lainnya.

Pemaparan di atas penjelasan jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis kegiatan yang dapat diterapkan di sekolah sangat banyak ragamnya. Sekolah dapat menentukan sendiri jenis ekstrakurikuler yang ingin diterapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan

peserta didik. Kehadiran ekstrakurikuler tersebut sangat bermanfaat bagi para peserta didik.

3. Hubungan Antara Keterampilan Sosial dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan kemampuan sosial siswa dipengaruhi oleh pendidikan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali, karena dalam keluarga inilah siswa mendapatkan didikan dan bimbingan. Pendidikan dalam keluarga banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian siswa. Pendidikan di sekolah bertugas mendidik dan mengajarkan serta memperbaiki tingkah laku siswa yang dibawa dari keluarganya. Siswa memperoleh pendidikan di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran. Pendidikan masyarakat merupakan proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik siswa dalam lingkungan sosial.

★ Banyak siswa yang kurang paham mengenai bakat dan minat yang ada pada dirinya sehingga siswa juga kurang maksimal dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Sekolah mempunyai peran yang sangat penting yaitu dalam pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan ciri-ciri kepribadianya, selain kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung terjadinya proses interaksi sosial yang baik, kegiatan ekstrakurikuler ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara baik.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang akan dilakukan mengacu pada penelitian yang terdahulu yang relevan untuk mendukung dilakukannya penelitian secara baik dan bermanfaat di dunia Pendidikan. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dilakukan Anggraini F. L, Hanurawan F, & Hadi S. (2017) dengan judul “Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keterampilan sosial sebagai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, dalam pembangunan pendidikan karakter siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik.

Pembangunan pendidikan karakter dapat dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler siswa diberikan banyak kesempatan untuk mengekspresikan dirinya melalui beberapa ekstrakurikuler yang diminati siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan dan permasalahan, meningkatkan keterampilan berhubungan dengan teman sebaya, dan meningkatkan keterampilan akademik. Hal tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian Tin Suharmini (2017) dengan judul “Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif berbasis *Diversity Awareness*” berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah : 1) aspek keterampilan sosial berdasarkan *diversity*

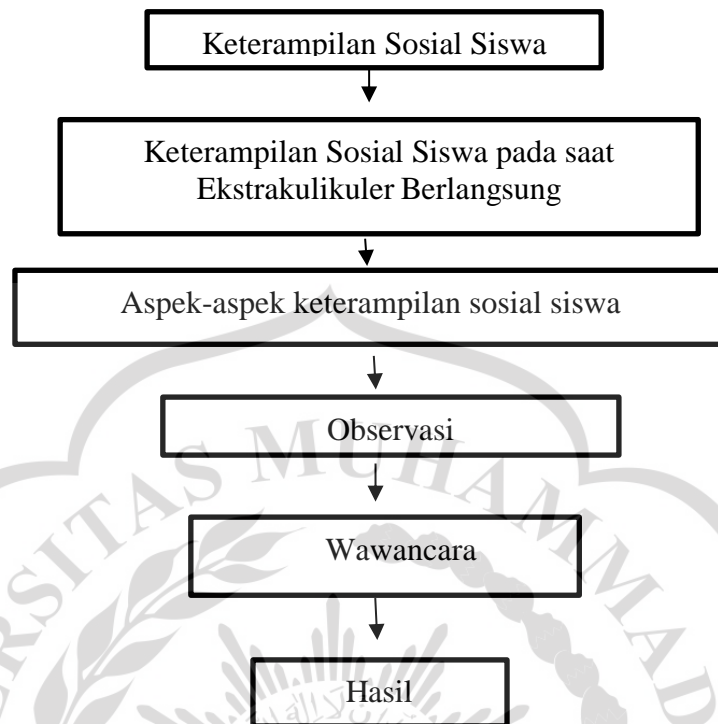
awareness yang berhasil dirumuskan tujuh aspek, melalui kemampuan empati, komunikasi dan interaksi sosial, mengendalikan agresi, sikap terbuka dan perilaku mau belajar. Rancangan instrumen pengukuran skala keterampilan sosial siswa SD inklusif berbasis *diversity awareness* terdiri dari indikator-indikator yang ditetapkan berdasarkan proposi presentase kemunculan masing-masing aspek.

Penelitian Dahliana (2017) dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah” Proses kebiasaan yang dikembangkan sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib untuk diperkenalkan kepada kegiatan ekstrakurikuler yang ada, kemudian dilakukan masa orientasi dan latihan pendidikan dasar untuk selanjutnya melaksanakan kegiatan rutin sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diminati. Hal ini disebabkan setiap kegiatan ekstrakurikuler papa prinsipnya sudah mengusung nilai-nilai karakter, jenis dan kegiatan ekstrakurikuler jenis kegiatan rutin dan insidental yang diperiksa untuk mengikuti perlombaan. Bentuk kegiatannya sendiri lebih sering dilaksanakan dengan gabungan maupun kelompok, sementara nilai-nilai kegiatan ekstrakurikulernya berintikan nilai-nilai disiplin, kerjasama, solidaritas, toleransi, kepedulian, kebersamaan, keberanian, tanggung jawab, kekompakan, kreativitas, kemandirian, kejujuran, keterampilan dan kemampuan sosial.

C. Kerangka Pikir

Keterampilan sosial merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia. Tanpa keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang Analisis Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Kegiatan Ekstrakurikuler, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar keterampilan sosial siswa dalam ekstrakurikuler, dan bagaimana aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di lingkungan sekolah non akademik.

Kegiatan ekstrakurikuler ditunjukkan agar siswa dapat mengembangkan dan kemampuannya di berbagai bidang. SD Negeri 2 Bojongsari sendiri memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya Ekstrakurikuler Pramuka, Bola Volly, dan Drumband, kegiatan ini dilakukan dalam setiap kelompok, setelah itu, tentu akan muncul berbagai aktivitas dan perilaku yang beragam dari siswa, salah satunya tentang empati siswa, kerjasama, dan saling membantu, dan pada akhirnya akan dilihat sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler ini dapat memunculkan keterampilan sosial. Dalam penelitian ini peneliti meneliti dengan berbagai tahapan yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu peneliti menganalisis dari hasil kegiatan ekstrakurikuler. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir